

MANUSIA DI TENGAH DINAMIKA ZAMAN¹ (Sebuah Perspektif Teologi Kontekstual Kristen)

Penulis:

Daniel K.
Listijabudi

Dosen di Fakultas
Teologi Universitas
Kristen Duta Wacana,
Yogyakarta, Bidang
Studi Hermeneutik
dan Teologi
Kontekstual.

Afiliasi:

Fakultas Teologi
Universitas Kristen
Duta Wacana

Email:

mailto:dklistijabudi@staff.uk
dw.ac.id
mailto:dklistijabudi@yahoo.
com

©DANIEL K.
LISTIJABUDI

Loko Kada Jurnal Teologi
Kontekstual & Oikumenis
Vol. 02, No. 02, September
2022

Abstract

This article aims to draw the necessity of having an adequate understanding and proper contextual attitude toward human beings in delving and reflecting on their existence amidst the very fast and influencing dynamic in society, from the perspective of Christian theology. Context and challenging insights will be examined to offer such adequate as well as critical perspective and spiritual praxis in our world within the global actual dynamics of life.

Keywords: Contextual theology, society, worldview, praxis

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang perlunya memiliki pemahaman yang adekuat dan sikap kontekstual ketika manusia merenungi keberadaannya dalam merespon perkembangan teknologi yang cepat dan canggih dalam masyarakat dari perspektif teologi Kristen. Untuk itu konteks dan tilikan-tilikan penting akan dikaji secara teologis (terutama dalam wacana teologi kontekstual yang aktual) untuk dapat menghantar suatu perspektif teologi dan praksis spiritualitas yang memadai dan kritis di tengah dinamika kehidupan aktual-global kita.

Keywords: Teologi Kontekstual, Masyarakat, Worldview, Praksis.

A. Pemetaan Konteks: Manusia dalam Pusaran Zaman

Pada tahun 2017, Dan Brown menerbitkan novelnya yang ke 7 berjudul *Origin* (Doubleday, New York). Novel ini menarik, bukan hanya

¹Makalah ini diolah ulang dari materi pembinaan teologis yang pernah disampaikan penulis dalam Seminar bertajuk *Human Existence*, di Fakultas Teologi Universitas KristenSatya Wacana tahun 2019.

karena ceritanya apik (tentang presentasi yang mengguncang dunia tentang asal usul dan masa depan kehidupan, disajikan oleh tokoh narasi bernama Edmond Kirsch—miliardercum cendekiawan komputer-sains, namun terinterupsi oleh kematiannya di panggung, dan yang kepingan-kepingan puzzle dari presentasinya dijalin pelan-pelan namun penuh kejutan dan bahaya oleh Prof Robert Landon, Ambra Vidal (calon ratu Spanyol) dan seorang tokoh Artificial Intelligent bernama Winston), namun juga karena topik dari novel Brown ini bersifat mendasar, cerdas, relevan dan bisa “menggangu” beberapa pihak (terutama kaum Kreasionis doktriner). Brown memasuki ranah diskusi saintifik-populer tentang keberadaan dunia, semesta, manusia, Tuhan dan memprediksi bahwa di masa depan, manusia mau tak mau harus berelasi secara intens dengan suatu realitas baru yang tak dapat ditangguh, yakni signifikansi teknologi super canggih dalam kehidupan bersama.

Agaknya Brown sudah membayangkan dan menarasikan seperti apakah gerangan kehidupan dalam apa yang sekarang disebut oleh Mayumi Fukuyama dengan Society 5.0 yang dicirikan oleh kecepatan evolusi dari informasi dan teknologi komunikasi (ICT) yang membawa perubahan drastis pada masyarakat dan industri digital misalnya *Internet of Things (IoT)* dan *Artificial Intelligence/AI* akan mengada dalam konteks Indonesia, revolusi industri dan informasi yang dicanangkan Presiden Jokowi belum ke Society 5.0. Kita masih menuju ke revolusi industri 4.0, tugas Presiden.

Dalam artikelnya, Fukuyama mengemukakan progress masyarakat sebagai berikut: Masyarakat 1.0 adalah kelompok-kelompok pemburu dan bergabung dalam kehidupan atau mengada bersama (berkoeksistensi) secara harmonis dengan alam; Sedangkan masyarakat 2.0 membentuk kelompok-kelompok atas dasar kultivikasi agrikultural, yang mengembangkan organisasi dan membangun suatu bangsa; Masyarakat 3.0 adalah komunitas yang mengutamakan industrialisasi melalui revolusi industri dan menciptakan produksi-produksi yang bersifat massal; sementara masyarakat 4.0 (yang diaju Presiden Jokowi) adalah masyarakat informasi yang menciptakan suatu nilai tambah yang dinamis dengan upaya menghubungkan asset-asset yang tak kasat mata misalnya melalui jejaring informasi (*information networks*).

Masyarakat seperti yang hendak diacu Jepang, yakni 5.0 adalah masyarakat informasi yang dibangun di atas masyarakat 4.0, dan bertujuan untuk menciptakan *human-centered society* yang sejahtera, yang dicirikan oleh perkembangan ekonomi dan resolusi sosial sedemikian rupa sehingga manusia dapat menikmati suatu kehidupan yang berkualitas tinggi dan nyaman. Seluruh kehidupan manusia apapun daerah, gender, usia dan bahasa mereka akan difasilitasi oleh realisasi dari gabungan atau fusi dari *cyber space* dan dunia nyata (*physical space*), sehingga setiap orang dapat mengakses data dan dari sana dapat menciptakan nilai-nilai baru dan solusi-solusi untuk memecahkan tantangan-tantangan dan mengungkit kekuatan komunitas untuk menciptakan: “*extension of healthy lifespan, realization of mobility*

revolution, creation of next-generation supply chains, building and development of pleasant infrastructure and town, and fintech" (Fukuyama, p.47,48). Suatu cita-cita yang dirumuskan dan disepakati bersama dengan kompak oleh Kabinet Jepang pada Januari 2016, dalam Science and Technology Basic Plan.

Namun 6 tahun sebelum Brown, Yuval Noah Harari telah mengeluarkan buku best seller-nya (*Sapiens, A Brief History of Human Kind*), dalam edisi pertama dalam bahasa Ibrani di Israel pada tahun 2011; versi Inggris (*Sapiens: A Brief History of Human Kind*) diterbitkan oleh penerbit Signal Books pada tahun 2014. Segera setelah itu, Harari menerbitkan buku kedua dalam bahasa Ibrani tahun 2015, yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan terbit dengan judul *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow* pada 2016. Dalam waktu 3 tahun, terbitlah bukunya yang ketiga berjudul *21 Lessons for the 21st Century* (2018) tentang tantangan teknologi, politik, juga pendalaman value (nilai-nilai) serta spiritualitas.

Sebetulnya dunia teologi (tertentu) juga tak ketinggalan. Misalnya, pada tahun 2006 (jadi sebelum Brown dan Harari) sudah terbit juga buku Brent Waters, dengan "genre" sejenis, berjudul *From Human to Posthuman: Christian Theology and Technology in Postmodern World* (Ashgate Publishing Co, USA). Dalam buku ini Waters merentangkan paradigma-paradigma yang layak ditelusuri dan dijelajahi dalam konteks kehidupan dan teknologi modern, postmodern sedemikian rupa sehingga mengundang kehadiran kerangka pemikiran dan karya teologi yang alternatif, kreatif namun tetap bernilai Kristologis-Theologis. Namun issue posthuman ini agaknya masih relatif elitis dalam dunia teologi dan eklesiologi. Ia baru tidak elitis, jika kita kerangkakan pada unsur perubahan sosial pada skema teologi kontekstual dari Stephen Bevans (2002), yang nanti akan kita rujuk.

Realitas dunia baik empiris maupun diskursif, terus berdenyut. Dalam realitas itu, orang beriman merenungi hidupnya dalam suatu worldview tertentu (seumumnya religius), walau tak bisa dilepaskan dengan yang profan, untuk mencari makna, menghadirkan kebermaknaan itu dalam praksis hidup private dan kolektif. Di sini gerak individu dan komunitas (gereja) perlu diperiksa kesigapannya dan juga kesadarannya dalam memahami realitas, "melihat" dan mengada (mengaktualisasikan diri) secara etis dalam dunia yang nyata (termasuk dengan segala dinamika perubahannya). Oleh karena itu, refleksi teologis penulis akan diletakkan dalam beberapa issue: memahami konteks yang dari situ kita mendiskusikan perihal worldview dan praksis teologi kontekstual, kemudian kita menyentuh ranah aktualisasi nilai-nilai religius-etika Kristen sebagai panggilan bersama sebagai komunitas beriman.

1. Memahami Konteks – Memahami Worldview

Mengamati perubahan paradigma zaman, ada setidaknya dua teori yang berbeda (tergantung teori siapa yang kita ikuti). Ada pendapat yang berpola progresif, yakni model anak tangga: manusia menapaki satu anak

tangga ke anak tangga kategorial in (dari pola A ke B, lalu ke C dst). Namun ada pula yang tidak melihat kategori ini sebagai anak tangga yang sama sekali berjenjang, melainkan saling berkelindan satu sama lain (misalnya teori Van Peursen dalam buku klasik *Strategi Kebudayaan*: mitis, ontologis, fungsional ada dalam diri orang (1988).

Setiap teori adalah cara melihat dan mempersepsi realitas (secara emic dan etic, dan paling ideal adalah emic-etic sekaligus). Dari situ manusia mengenali dinamika zaman dan dirinya sendiri (termasuk kait kelindan nilai dan perspektif atas realitas). Cara kita memahami realitas, itulah worldview (definisi paling sederhana). Jika hendak menilik definisi yang agak kompleks, Hendrik Vroom menulis demikian: “*actual worldviews held by people is not a theory but a gathering of insights that give direction to one’s life*”, *the worldview indeed “contains the ideals for life, judgments on behaviors and aims and so all the norms and values a person holds. In all of this a vision of life is seen”* (2008: 10).

Worldview, yang menurut Vroom, adalah konsep terluas dalam filosofi agama, dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok: sekuler dan religius. Sekuler, berarti didasarkan pada pengalaman sehari-hari manusia; religius berarti berdasarkan sesuatu yang melebihi (*beyond*) dari apa yang sehari-hari atau profan baik dengan atau tanpa konsep Allah (Vroom, 2008: 1). Walau pembagian semacam ini juga kabur (sebab selalu ada titik temu transisional di mana yang sekuler bisa saja religius: orang yang humanis bisa jadi amat religius; dan yang religius bisa juga sekuler), kata Vroom kemudian, pembagian ini tetap ada gunanya, asal tidak dimutlakan. Kegunaannya adalah ketika kita bisa memanfaatkan worldview kita untuk mengevaluasi, menilai dan belajar dari yang lain dan bukan menghakiminya dan memonopoli kebenaran dengan menempatkan suatu worldview di bawah atau di atas yang lain. Perjumpaan antara worldview (baik yang religius atau pun di antara yang religius dan sekuler), bisa jadi menciptakan konvergensi nilai-nilai yang menarik, terbuka dan malah sangat eksistensial. Perjumpaan dinamis di antara “*real and cyber*”, di antara “*people and things*” seperti yang diusulkan Fukuyama, Harari dan fantasi Brown, tak pelak lagi perlu direnungkan dengan mendalam oleh manusia religius, dalam hal ini termasuk individu Kristen dan gereja.

Kembali ke Fukuyama, ia menjelaskan progress konteks sejarah dan “*geist*” manusia (seumumnya lumayan mirip dengan skema Yuval Harari dan bayangan dalam novel Dan Brown). Progress berjalan cukup lama pada titik-titik awal, namun melonjak amat cepat ketika memasuki masa revolusi industri dan teknologi. Fukuyama menulis bahwa selain kemajuan teknologi digital, dunia juga menghadapi beberapa tantangan yang berskala global dalam hal menipisnya sumber daya alam, pemanasan global, disparitas pertumbuhan ekonomi, dan terorisme. Ia melanjutkan: “*We are now in a challenging age of uncertainty, with growing complexity at all levels. Thus it is critical that we leverage ICT to its fullest to gain new knowledge, and create new values by making connections between “people and things” and between the “real and cyber” worlds, as an effective and efficient means of resolving issues in society, creating better*

lives for people and sustaining healthy economic growth. In order to realize such a society through digitalization, it will be vital to overcome these challenges through the inclusions of various stakeholders at multiple levels to share a common future vision." (Fukuyama, 2018: 47)

Terhadap paparan ini, apa yang dapat disumbangkan oleh teologi Kristen dan kontribusi karya individu dan komunitas Kristen? Jawaban tentatif yang penulis ajukan adalah: Berpraksis teologi kontekstual yang integratif ditengah-tengah realitas zaman dan tantangannya. Ini berarti serius dalam memekarkan dan mematangkan serta menyumbangkan pemikiran-refleksi kritis kristiani, melibatkan diri dalam praksis kristiani yang dinamis di berbagai aras kehidupan komunitas, mendalami dan mengembangkan spiritualitas yang jernih, kreatif dan transformatif yang berorientasi pada nilai-nilai tertentu (dalam hal ini adalah pengejawantahan Kerajaan Allah: kebenaran, kasih, keadilan, perdamaian, dan keselarasan serta keutuhan seluruh ciptaan) dalam konteks kehidupan manusia, dunia dan semesta.

2. Praksis Berteologi Kontekstual

Menurut Bevans, berteologi kontekstual yakni memahami dan berefleksi secara kritis atas iman kristiani dalam, dari dan melalui konteks tertentu adalah sesuatu yang imperatif (Bevans, 2002: 1). Tak bisa tidak, mesti demikianlah halnya. Sebab iman yang tak dipahami dan direfleksikan dalam, dari dan melalui konteks tertentu bisa menjadi artefak dan bukan kehidupan. Bevans menegaskan bahwa hal itu dilakukan dengan memperhatikan 6 hal dalam berteologi kontekstual yakni:

- (1) Kitab Suci.
- (2) Tradisi Kristiani
- (3) Budaya di mana seseorang berteologi
- (4) Perubahan Sosial di dalam budaya itu
- (5) Pengalaman Personal
- (6) Pengalaman Komunal

Perlu dicatat bahwa gerak dinamis dan interaksi elemen-elemen ini telah pula menghasilkan model-model yang tertentu dalam olah teologi kontekstual (model translasi, antropologis, praksis, sintesis, transendental, dan kontra budaya (Bevans, 2002). Dalam tulisan ini, model-model dapat ditemukan contohnya dalam sepanjang perjumpaan kekristenan dengan budaya atau nilai-nilai zaman (sejak gereja mula-mula, masa patristik, reformasi gereja, pencerahan, hingga masa posmo) tidak diuraikan (namun bisa dikemukakan dan dikembangkan dalam diskusi lanjutan).

Dalam kaitannya dengan fokus tulisan ini, penulis ini menggarisbawahi point ke 4: Perubahan Sosial dalam budaya manusia atau dalam kehidupan manusia. Bevans mencatat bahwa hal inilah yang membedakan teologi kontekstual dengan teologi yang konvensional, yakni mempersepsi pengalaman masa kini manusia (dan tantangan masa depan) sebagai *locus theologicus* (sumber teologi) yang sama sah dengan Kitab Suci dan Tradisi sistematik gereja. Teologi yang kontekstual

mengakui bahwa budaya, sejarah, berbagai bentuk pemikiran/gagasan masa kini dlsb diperhatikan bersama dengan Kitab Suci dan tradisi sebagai sumber yang valid bagi ekspresi, kenyataan berteologi. Ini adalah upaya berteologi dari sudut pandang baru, ketimbang yang konvensional (Bevans, 2002: 2).

B. Beberapa Usulan sebagai Pertimbangan.

Jika kita (dalam konteks topik Keberadaan Manusia dan Teknologi), hendak berteologi dan berpraksis teologi secara kontekstual, maka menurut amatan penulis, setidaknya ada 3 hal yang perlu kita perhatikan dengan seksama:

1. Teologi Kontekstual Kristen harus terbuka belajar dan berkembang secara interdisipliner (tanpa kehilangan kekhasan kontribusinya). Dalam hal ini, teologi Kristen mesti tidak terperangkap pada dominasi doktriner, melainkan terliberasi hingga mampu berdialog secara *proper* dengan tilikan-tilikan ilmu-ilmu sosial-humaniora bahkan sains. Perjumpaan pemikiran dan refleksi semacam ini memang bisa dan tentu saja memberikan malah menghantar kita memasuki suatu ketegangan dialektis. Namun ini juga adalah suatu peluang malah panggilan untuk mengaktualisasikan iman dalam konteks yang dinamis. Pemaknaan terma-terma tertentu, juga mesti berani diperiksa dalam kebaruan gagasan yang interdisipliner, dan tidak mesti dimonopoli oleh pemahaman konvensional yang menolak di-"ganggu". Ambil contoh, terkait topik kita, penulis kutipkan tulisan Harari yang mengajukan suatu perspektif tertentu terkait isu klasik dalam teologi dan etika, yakni tentang kehendak bebas. Dalam tulisannya "the myth of freedom", Harari mengemukakan: *"Humans certainly have a will – but it isn't free. You cannot decide what desires you have... Every choice depends on a lot of biological, social and personal conditions that you cannot determine for yourself. I can choose what to eat, whom to marry and whom to vote for, but these choices are determined in part by my genes, my biochemistry, my gender, my family background, my national culture, etc – and I didn't choose which genes or family to have."* Pemahaman ini bisa membuka diskusi teologi Kristen yang interdisipliner ketimbang perkutatan isu doktriner. Tantangan berteologi kontekstual adalah sejauhmana teologi Kristen mengelaborasi isu-isu yang muncul dalam pemikiran dan perubahan paradigma sosial-kultural orang dengan konstruktif, mendalam dan penuh gairah untuk belajar bersama, berkoeksistensi dalam perenungan, pemikiran, perluasan horizon ide dan makna melalui berbagai perjumpaan yang saling menghargai dan bisa jadi penuh kejutan, namun aktual dan nyata (bukan artificial).

Dalam rangka inilah, maka dunia teologi dan gereja perlu terus berdinamika, dengan memperhatikan dinamika kait kelindan paradigma (realitas modern-postmodern). Ilmu teologi tak boleh membeku, ia mesti mendalam namun juga membuka matriks-matriks baru, menyajikan kategori-kategori dinamis dan mampu menjadi

mitra dari ilmu-ilmu lain secara memadai tanpa kehilangan nilai-nilainya yang mendasar sebagai refleksi kritis atas iman dalam konteks hidup manusia yang real (mengolah masa lalu, masa kini dan masa depan), dengan memperhatikan ke 6 elemen yang disajikan Bevans. Tilikan-tilikan etis dalam paradigma dunia yang berubah, membutuhkan pemekaran ilmu, asumsi, dan metodologi, serta pendalaman analisis yang kontinue. Model-model hidup bergereja, juga mesti mengarah ke *liquid church*, dan bukan *frozen one* (tanpa kehilangan nilai-nilai kekristenan, malah justru semakin mengaktualisasikannya secara baru).

2. *Di pihak lain, kecepatan teknologi tidak sama dan sebangun dengan spiritualitas manusia. Spiritualitas Kristen, menurut Alister Mc Grath, "Spiritualitas adalah suatu karya dalam kehidupan nyata dari iman religius seseorang-yakni apa yang dilakukan seseorang atas apa yang dipercayainya. Hal ini bukan semata-mata mengenai gagasan, namun adalah tentang cara bagaimana kehidupan Kristen dipersepsi dan dikerjakan. Ini adalah tentang kegentaran penuh akan realitas Allah.....Spiritualitas Kristen adalah suatu refleksi atas keseluruhan upaya kristiani untuk mencapai dan memelihara hubungan relasional dengan Allah, yang meliputi baik pemujaan publik dan bakti personal, serta buah-buah dari hal ini dalam kehidupan Kristen yang aktual"* (Grath, 1999: 2). Spiritualitas adalah soal pengalaman dengan Yang Ilahi. Bisa saja seseorang hidup dalam dunia yang cepat secara teknologis, namun menganggap kualitas kedalaman, makna, mode, dan signifikansi spiritualitas Kristen sebagai produk yang semata-mata menyesuaikan dengan *speed* dari konteks zaman, bisa malah luput dari hakikat spiritualitas itu sendiri.

Contoh menarik mengenai hal ini dikemukakan oleh seorang Jepang bernama Kosuke Koyama, yang hidup di masa pertumbuhan dan kecepatan teknologi negara Sakura itu. Dalam bukunya berjudul *Three Mile an Hour God*, terbitan Orbis, tahun 1979, Koyama mengingatkan bahwa dalam rangka mendidik dan mematangkan teologi dan spiritualitas manusia, Allah sering berjalan dengan kecepatan 3 mil per/jam, kecepatan jalan kaki biasa manusia, kecepatan yang ditempuh ketika umat Israel melintasi padang gurun sebelum masuk tanah perjanjian. Tulisnya, *"let me make one observation. I find that God goes 'slowly' in his educational process of man. 'Forty years in the wilderness' points to his basic educational philosophy. Forty years of natural migration through the wilderness, three generations of the united monarchy (Saul, David, Solomon), nineteen kings of Israel (up to 722 BC) and twenty kings of Judah (up to 587 BC), the hosts of the prophets and priests, the experience of exile and restoration – isn't this rather a slow and costly way for God to let his people know the covenant relationship between God and man? [...] God walks 'slowly' because he is love. If he is not love he would have gone much faster. Love has its speed. It is an inner speed. It is a spiritual speed. It is a different kind of speed from the technological speed to*

which we are accustomed. It is 'slow' yet it is lord over all other speeds since it is the speed of love. It goes on in the depth of our life, whether we notice or not, whether we are currently hit by storm or not, at three miles an hour. It is the speed we walk and therefore it is the speed the love of God walks" (Koyama, 1979: 6, 7)

Jadi kecepatan teknologi dalam konteks manusia, tentu menjadi "*geist*" kehidupan pasca modern manusia (yang hendak menuju Society 4.0 seperti Indonesia atau malah 5.0 seperti bangsa lain). Namun, kemajuan teknologi dalam kehidupan sosial-pragmatis manusia, perlu diimbangi dengan spiritualitas dan terbuka pada alunan misteri dan edukasi Ilahi dalam kehidupan supaya kemajuan teknologi tidak menciptakan keinstanan relasi di antara sesama manusia dan di antara manusia dan Tuhan, serta tidak juga menghasilkan pribadi dan komunitas religius yang dangkal dan terlalu pragmatis. Kecepatan dan kecanggihan teknologi diperlukan sebagai sarana meningkatkan capaian-capaian tertentu, namun tak dapat dijadikan ukuran untuk semua capaian.

Dalam hal edukasi kehidupan secara menyeluruh (secara teologis dan spiritual) terkadang misteri dan "langgam" edukasi Tuhan memiliki pesonanya tersendiri. Ukuran dari hidup spiritual bukan pada tercapainya sesuatu dengan cepat dan mudah (dengan asumsi atas bantuan teknologi), namun melalui pendalaman hidup yang dilawat oleh misteri rahmat Allah (*Providentia Dei*) yang kadang terasa lambat, namun membuah "matang pohon", wangi, dan berkualitas justru karena tak diperam. Jadi, titik kritisnya, sejauh dunia teknologi membantu manusia hidup mendalam dalam edukasi Allah, maka kemajuan teknologi adalah mitra yang konstruktif bagi pengolahan spiritualitas, pribadi maupun komunal. Sebaliknya, jika kemajuan dan kemudahan teknologi membuat manusia menjadi mendangkal dan lemah iman karena mengukur keterlibatan Allah melulu pada kecepatan capaian, dan menganggap manusia lain, alam, dan bahkan Tuhan lain sebagai alat (terjadi instrumentasi realitas) untuk dikuasai dan diperlakukan melulu sebagai objek, maka rem mulai perlu dipijak lebih dalam. Arah mesti ditinjau ulang.

3. Karya etis, teologis, eklesiologis, dari komunitas gereja ditengah-tengah nilai-nilai zaman yang berubah karena pengaruh kecepatan dan kemajuan teknologi, tak boleh mengabaikan ekologi sebagai bagian inheren dari kehidupan beriman dan keberadaan manusia di dunia. Adalah Raimundo Panikkar, yang mengetengahkan terma baru penuh makna, yakni perlunya manusia dalam kehidupan religiusnya memiliki Visi dan mewujudkan praksis yang kosmotheandrik (*cosmotheandric vision*), yakni yang suatu perspektif yang melihat seluruh realitas sebagai interaksi dari tiga kutub: dunia, Yang Ilahi, dan manusia : *cosmic, divine and human* (Panikkar 1999: 24).

Ini adalah suatu fakta religius yang mendasar. Knitter (2003: 127) berefleksi bahwa hal itu adalah sesuatu yang dapat diketahui hanya melalui pengalaman. Sekali dialami, hal itu melimpahi kita

dengan sesuatu yang amat nyata mengenai dunia dan juga tentang diri kita sendiri. Alasan Knitter ialah: “As an experience, it imbues us with a sense of being at-oned, connected, united, part of. And that with which we are at-oned is not only a divine or transcendent Mystery; it’s a Mystery that is also immanent, right here, part of the finite world [. . .] so there are three components to the mystical experience and to what is revealed in such experience: the Divine (theos), the human (aner) and the world (cosmos). All three are so interrelated that they have their very ucibeing in each other; they can’t exist without being related to each other.”

C. Penutup: Pemindaian Etis

Sikap dan asumsi kita terhadap kemajuan teknologi sebagai roh zaman (*geist*) manusia modern bahkan pasca modern tidak boleh mengabaikan kait kelindan worldview orang yang bukan anak tangga, tetap saling mempengaruhi dan mengada dalam interaksi bersama. Kekristenan memiliki cukup banyak pengalaman dalam berinteraksi dengan zaman, budaya dan telah belajar juga membentuk pola-pola dan model-model pertautannya (dalam sejarah gereja, sikap etis terhadap dunia biara-dunia kerja, perjumpaan kekristenan dengan budaya, dan model-model kontekstualisasi).

Sikap terbuka yang kritis, mau belajar namun waspada dengan gembira, mengolah realitas secara seimbang dan dialektis-kritis sembari memperhatikan elemen-elemen berteologi kontekstual dan terkoordinat pada nilai-nilai Kerajaan Allah (Pemerintahan Allah) atas manusia, alam, dunia dan semesta memberi ruang bagi kita semua untuk merayakan perjumpaan (juga dengan teknologi), mensyukuri kemajuan, bahkan turut dalam percepatannya sembari menjaga kedalaman hidup dan kejernihan praksis spiritual.

Daftar Pustaka

- Bevans, Stephen. 2002. *Models of Contextual Theology*. New York: Orbis Books.
- Brent Waters. 2006. *From Human to Posthuman: Christian Theology and Technology in Postmodern World*. Farnham: Ashgate Publishing Co.
- Brown, Daniel. 2017. *Origin*. New York: Doubleday.
- Fukuyama, Mayumi. 2018. “Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society”. *Japan SPOTLIGHT*. <https://www.jef.or.jp/journal/>
- Harari, Noah. 2014. *Sapiens, A Brief History of Human Kind*. Oxford: Signal Books.
2016. *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. Oxford: Signal Books.
2018. *21 Lessons for the 21st Century*. New York: Spiegel & Grau.
- Knitter, Paul F. 2003. *Introducing Theologies of Religions*. New York: Orbis Books.

- Koyama, Kosuke. 1979. *Three Mile an Hour God*. New York: Orbis Books.
- Panikkar, Raimon. 1999. *Intra-Religious Dialogue Revised Edition*. New York: Paulist Press.
- Peursen, C. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Jogja: Kanisius.
- Vroom, Hendrik. 2008. *Spectrum of Worldviews*. Amsterdam: Rodopi.